



Kegiatan Pembinaan Rohani dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitasi Narkoba

M. Mujiati ✉, Emmy Budiartati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: 10.15294/pls.v1i2.19490

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017

Disetujui November 2017

Dipublikasikan Desember 2017

Keywords:

spiritual development; social behavior; drug rehabilitation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan pembinaan rohani, faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku sosial peserta setelah memperoleh pembinaan rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu empat peserta, dua pembina, sementara informan yaitu ketua kegiatan harian. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber dan metode. Teknik analisis data dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan rohani meliputi "WL DEVO" (kegiatan doa-doa), sesi pagi, DVD khotbah, sesi malam, *bible study*, *morning meeting*, doa kamar, doa blok, dan *movie*. Faktor pendukung berupa sarana dan prasarana cukup memadai, pembina yang berpengalaman, metode pembinaan, dan motivasi dari dalam diri peserta. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang sosial budaya peserta berbeda, kurangnya tenaga ahli profesional, dan kejenuhan peserta. Setelah mengikuti pembinaan rohani, terdapat perubahan perilaku sosial peserta ke arah positif.

Abstract

This study aims to describe the activities of spiritual guidance, supporting factors and obstacles in the implementation of activities and changes in social behavior of participants after obtaining spiritual guidance. This research uses qualitative approach with data collection technique through interview, observation and documentation. The research subjects are four participants, two coaches, while the informant is the chairman of daily activities. The validity of data using triangulation theory, source and method. Data analysis techniques with data collection phase, data reduction, data presentation and conclusion. The results concluded that spiritual coaching activities include "WL DEVO" (prayer activities), morning sessions, DVD sermons, night sessions, bible study, morning meetings, prayer rooms, block prayers, and movies. Supporting factors in the form of adequate facilities and infrastructure, experienced coaches, coaching methods, and motivation from within the participants. While the inhibiting factors are different socio-cultural background of participants, lack of professional experts, and the saturation of participants. After following the spiritual guidance, there is a change in the social behavior of the participants in a positive direction.

PENDAHULUAN

Ada beberapa catatan sejarah yang menunjukkan bahwa candu dan minuman keras sudah digunakan bangsa Indonesia sejak 1600an. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Istilah lain yang sering juga digunakan adalah naza (narkotika, dan zat adiktif), terkadang juga disebut napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Pemakai dan pengedar narkoba di Indonesia dari waktu ke waktu tampaknya semakin banyak. Pemakai dan pengedar narkoba di tanah air memang dijerat dengan pasal-pasal hukum, dari hukuman yang ringan hingga berat yaitu hukuman mati. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang sangat padat penduduknya, tentu saja merupakan pasar potensial narkoba. Cukup banyak warga negara asing berkeliaran di Indonesia dan menjadi pengedar narkoba kelas kakap. Indonesia saat ini sudah menjadi wilayah tujuan pemasaran utama. Sedangkan provinsi Jawa Tengah saat ini merupakan wilayah potensial sebagai pasar peredaran narkoba.

Menurut data Direktorat Reserse Narkoba (Dit Resnarkoba) Polda Jawa Tengah, selama kurun waktu 11 bulan, terhitung Januari-November 2013, terdapat 1.575 kasus penyalahgunaan narkoba. Rinciannya, 679 kasus narkotika-psikotropika, dan 896 kasus obat/zat berbahaya. Dari kasus itu, tersangka mencapai 1.783 orang. Rinciannya, 862 tersangka penyalahgunaan narkotika-psikotropika dan 921 orang tersangka penyalahgunaan obat/zat berbahaya. Yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah sebagian besar adalah kelompok usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Hal ini jika dibiarkan, tentu akan merusak kehidupan generasi muda bangsa (Setiawan, 2013).

Moralitas anak bangsa Indonesia pada zaman sekarang ini menurut beberapa penelitian para pakar Psikologi sudah sangat memperhatikan, karena 75 % dari generasi muda Indonesia sudah terjebak dalam kehidupan bebas yang penuh dengan gemerlapnya penyebaran, penyelundupan dan pemakaian narkoba. Proses peredaran narkoba yang sudah menggilai di Indonesia, semakin

membuat degradasi moral yang dapat berakibat pada hancurnya generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga bangsa Indonesia akan mengalami krisis sumber daya manusia yang berkualitas (Marzuki, 2011).

Begitu pentingnya penguatan moral dari segi agama bagi anak bangsa agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan, maka begitu penting pula pengobatan serta pemulihan terhadap pecandu narkoba. Sesuai dengan Pasal 54 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang menentukan, "Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial". Pasal 57 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan, "Selain melalui pengobatan dan atau rehabilitasi medis, penyembuhan pecandu narkotika dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional". Salah satu instansi rehabilitasi narkoba yang menggunakan pendekatan keagamaan dan diselenggarakan oleh masyarakat adalah panti rehabilitasi narkoba Rumah Damai yang berada di Desa Cepoko RT/RW 004/001 Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Salah satu program pembinaan yang dilakukan oleh panti rehabilitasi Rumah Damai yaitu pembinaan kerohanian.

Pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup dalam segi keimanan setiap insan manusia. "Pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan" (Darminta, 2006:14). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diutarakan bahwa pembinaan rohani adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarah, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius. Tujuan pembinaan rohani adalah, "Meningkatkan kualitas peserta rehabilitasi, yaitu kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kualitas intelektual; kualitas perilaku; kualitas

kesehatan jasmani dan rohani” (Khalimah, 2007:35).

Menurut Ibrahim (2001:34), “Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia”. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Skinner dalam (Notoatmodjo, 2006:138), “Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka”.

Istilah “narkoba” merupakan singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Lama kelamaan disadari kepanjangan narkoba tersebut keliru sebab istilah obat “berbahaya” dalam ilmu kedokteran adalah obat-obatan yang tidak boleh dijual bebas, karena pemberiannya dapat membahayakan bila tidak melalui pertimbangan medis. Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar bila digunakan dengan baik dan benar dalam bidang kedokteran. Banyak jenis narkoba yang sangat bermanfaat dalam bidang kedokteran. Karenanya, “Sikap anti narkoba sangat keliru, yang benar adalah anti penyalahgunaan narkoba” (Partodiharjo, 2009:10). Penggolongan narkoba menurut efeknya dalam Disyankesin Puskesmas TNI (2010) dibagi menjadi 3 yaitu *Depresant*, *Stimulant*, *Hallusinogens*. Permasalahan penelitian ini mengungkap bagaimana pelaksanaan pembinaan rohani di Rumah Damai, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta perubahan perilaku sosial peserta setelah mengikuti pembinaan rohani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Rumah Damai Desa Cepoko RT/RW 004/001 Kelurahan

Cepoko, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 4 peserta dan 2 pembina. Sementara informan berjumlah 1 orang yaitu ketua kegiatan pembinaan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber dan metode. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Rohani

Panti rehabilitasi narkoba Rumah Damai berada di Desa Cepoko RT 004 RW 001 Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunung Pati Semarang. Luas tanah panti rehabilitasi Rumah Damai adalah 1 Ha, saat ini tanah yang dipakai baru setengah dari 1 Ha. Rumah Damai adalah tempat pemulihan bagi para pengguna narkoba dengan pendekatan kasih. Rumah Damai didirikan pada tahun 1998, oleh Bapak Mulyadi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah kegiatan pembinaan rohani di Rumah Damai meliputi WL DEVO (kegiatan doa-doa), sesi Pagi, DVD khotbah, sesi malam, *bible study*, *morning meeting*, doa kamar, doa blok, *movie*, ibadah ke gereja. WL DEVO (kegiatan doa-doa) merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu, kegiatan ini dilakukan pada pukul 06.00. Pada hari Senin yang memimpin kegiatan tersebut adalah Markus, hari Selasa Jonathan, hari Rabu Chandri, hari Kamis Andreas, hari Jumat Rudi, dan hari Sabtu adalah Awi. Kegiatan Sesi pagi yaitu doa pagi, yang dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. DVD khotbah merupakan kegiatan menonton khotbah yang dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu. Yang mendampingi saat kegiatan ini yaitu satu Pembina dan setiap hari berbeda-beda. Sesi malam merupakan kegiatan doa yang dilaksanakan pada malam

hari. *Bible study* merupakan kegiatan belajar Al-Kitab yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 21.00. Morning meeting adalah pertemuan pada pagi hari, dalam kegiatan ini dipimpin oleh pembina. Kegiatan yang dilakukan ketika morning meeting yaitu sharing antar peserta yang dipimpin oleh pembina, dalam kegiatan ini peserta menceritakan tujuan apa yang ingin dicapai pada hari itu. Doa kamar merupakan kegiatan doa yang dilaksanakan di masing-masing kamar peserta, yang dipimpin oleh ketua di kamar itu. *Movie* merupakan kegiatan menonton film bersama. Ibadah ke Gereja merupakan kegiatan ibadah yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Gereja IFGF Semarang.

Kegiatan pembinaan rohani dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Minggu. Tujuan diberikannya pembinaan rohani adalah meningkatkan ketaatan peserta kepada Tuhan, meningkatkan kualitas perilaku serta kualitas kerohanian. Sehingga ketika mereka keluar dari Rumah Damai dapat diterima dengan baik oleh keluarga serta masyarakat dan dapat kembali pada fungsi sosialnya untuk melanjutkan hidupnya secara sehat dan normal. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Khalimah (2007:35) yang menyatakan bahwa, "Tujuan pembinaan rohani adalah meningkatkan kualitas peserta rehabilitasi, yaitu kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kualitas intelektual; kualitas perilaku; kualitas kesehatan jasmani dan rohani".

Materi pembinaan rohani yang ada di Rumah Damai meliputi berdoa bersama, belajar Al-Kitab, belajar tentang firman Tuhan, serta renungan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pembina di Rumah Damai bahwa materi yang diberikan lebih ke kerohanian tentang firman Tuhan, membaca Al-Kitab, selain itu juga ada doa-doa dan renungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprana (2009:45) yang menyatakan bahwa, "Kegiatan pembinaan rohani dapat membawa peserta rehabilitasi pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui: berdoa bersama, membacakan Al-Kitab, dan renungan bersama". Hal ini sama seperti metode yang digunakan oleh Pembina yaitu dengan menggunakan pendekatan kasih. Jadi dalam

menyampaikan materi tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan cara kekeluargaan, sabar, serta hati yang tulus dan ikhlas. Metode yang digunakan oleh Pembina di Rumah Damai sesuai dengan pendapat Suprana (2009:53) yang menyatakan bahwa, "Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan rohani pada umumnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab".

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang mendukung dalam proses pembinaan merupakan komponen-komponen yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pembinaan rohani. Komponen-komponen tersebut meliputi sarana dan prasarana, petugas atau pembina di Rumah Damai, dan peserta rehabilitasi itu sendiri. Seperti hasil wawancara dengan salah satu Pembina yang bernama M (nama samaran), bahwa fasilitas yang ada di Rumah Damai sudah cukup memadai sehingga hal ini dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani, selain itu adanya pembina yang berpengalaman. Semua pembina yang ada di Rumah Damai merupakan mantan peserta rehabilitasi, sehingga pengalamannya tentang pembinaan rohani lebih banyak.

Faktor pendukung dalam proses pembinaan ini adalah sarana dan prasarana cukup memadai yaitu meliputi 15 kamar peserta di mana 1 kamarnya bisa diisi 4 orang peserta, 7 kamar Pembina, 1 kamar staff, 2 kamar petugas memasak, 1 ruang komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, 1 ruang tamu, 1 ruang karaoke, ruang doa, ternak ikan, tanaman hias, ternak anjing, alat band, area fitness, billiard, meja pingpong, lapangan voli, lapangan basket, kolam renang, ruang makan, 7 kamar mandi, mikrofon, LCD, DVD, CD khotbah, Al-Kitab, 3 komputer. Sarana dan prasarana disediakan untuk menunjang semua program dan kegiatan yang positif. Lokasi Rumah Damai jauh dari keramaian jalan raya sehingga kegiatan pembinaan berjalan dengan kondusif, mitra kerja Rumah Damai dengan pihak luar. pembina yang berpengalaman, metode pembinaan dengan menggunakan pendekatan

kasih, dan motivasi dari dalam diri peserta untuk bisa sembuh.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan rohani yaitu latar belakang sosial budaya peserta berbeda. Peserta yang ada di Rumah Damai berasal dari daerah yang berbeda-beda hal ini sering menimbulkan perkelahian antar peserta rehabilitasi. Kurangnya tenaga ahli profesional, seperti dalam bidang psikologi yaitu psikolog yang mengetahui ilmu tentang rehabilitasi, serta dalam bidang kedokteran yaitu dokter. Kejenuhan peserta, karena kegiatan setiap hari hampir sama sehingga menimbulkan kejenuhan.

Faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan rohani di Rumah Damai dilatarbelakangi kondisi sosial budaya peserta yang berbeda, kurangnya staff ahli, SDM atau peserta rehabilitasi itu sendiri. Latar belakang sosial peserta yang berbeda sering menimbulkan perkelahian sehingga hal ini dapat menghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Selain itu kejenuhan yang dirasakan oleh peserta karena kegiatan setiap hari hampir sama. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan pembinaan karena saat kegiatan banyak peserta yang berbicara sendiri. Penjelasan di atas sama seperti yang disampaikan oleh salah satu pembina di Rumah Damai yang bernama A (nama samaran), bahwa peserta rehabilitasi di Rumah Damai berasal dari berbagai kota yang ada di Indonesia, kebanyakan dari luar Kota Semarang. Perbedaan asal sering menimbulkan perbedaan pendapat karena beda daerah berbeda sifat, dan perbedaan tersebut sering menimbulkan perkelahian.

Perubahan Perilaku Peserta

Setelah mengikuti pembinaan rohani terdapat perubahan perilaku sosial pada diri peserta. Perubahan yang terjadi yaitu ketika awal masuk Rumah Damai ia merasa tidak percaya diri akan tetapi setelah mengikuti pembinaan rohani menjadi percaya diri saat bertemu dengan orang yang baru dikenal. Komunikasi semakin bagus, tidak seperti saat awal masuk Rumah Damai ketika menyampaikan keinginannya dengan kata-kata

yang kurang baik tetapi setelah mengikuti pembinaan rohani sudah berubah. Pikiran tidak kacau lagi, rajin beribadah dan kepeduliannya semakin meningkat.

Perbedaan perilaku peserta dapat dilihat dari ketika awal masuk Rumah Damai, sebagian besar peserta merasa malu, tidak percaya diri saat bertemu dengan orang lain, selain itu kemampuan ia dalam berkomunikasi juga kurang. Setelah mengikuti pembinaan rohani terdapat perubahan pada dirinya, menjadi lebih percaya diri saat bertemu dengan orang yang baru dikenal, kemampuan dalam berkomunikasi juga semakin bagus. Selain itu, ada peserta yang ketika awal masuk Rumah Damai merasa takut karena jauh dari keluarga.

Setelah mengikuti pembinaan, sudah tidak merasa takut lagi karena di Rumah Damai mempunyai banyak teman, dan sering mendapatkan motivasi dari Pembina. Ada juga yang ketika awal masuk Rumah Damai pikirannya masih kacau, terganggu dan sering sakaw tetapi setelah mendapatkan pembinaan rohani sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu pikirannya sudah tidak kacau lagi, sudah tenang, menjadi rajin beribadah dan pengetahuannya tentang firman Tuhan menjadi bertambah. Sama seperti yang disampaikan oleh salah satu pembina di Rumah Damai yang bernama A (nama samaran), bahwa banyak perubahan yang terjadi pada diri peserta setelah mengikuti pembinaan rohani. Salah satu perubahan yang terjadi adalah menjadi percaya diri saat bertemu dengan orang lain.

Dapat diungkapkan bahwa perubahan perilaku sosial peserta ke arah positif. Hal ini sesuai dengan harapan dan tujuan diberikannya pembinaan di Rumah Damai Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunung Pati. Perubahan perilaku sosial individu merupakan hasil dari stimulus atau rangsangan yang mengenai individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2006:138) yang menyatakan bahwa, "Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus". Berkaitan dengan hal itu untuk mengubah perilaku sosial peserta diberi rangsangan atau

stimulus berupa pemberian pembinaan yang bermanfaat bagi dirinya. Selain itu untuk mengubah perilaku peserta supaya tidak menggunakan narkoba lagi, maka mereka diberikan penguatan agama berupa pembinaan rohani. Dengan diberikannya pembinaan rohani peserta menjadi sadar dan merasa bersalah terhadap apa yang telah diperbuat di masa lalu. Sedangkan Putro & Sutarto (2015) mengungkapkan bahwa pembinaan perilaku merupakan bagian proses rehabilitasi sosial berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lain agar siap menerima kegiatan berikutnya. Oleh karenanya, yang dimungkinkan adanya perubahan perilaku peserta juga bahwa mereka akan siap mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pembinaan rohani di Rumah Damai meliputi WL DEVO (kegiatan doa-doa), sesi pagi, DVD khotbah, sesi malam, *bible study*, *morning meeting*, doa kamar, doa blok, *movie*, dan ibadah ke Gereja. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana cukup memadai, letak atau lokasi Rumah Damai yang jauh dari keramaian jalan raya, pihak lembaga yang bekerjasama dengan pihak luar, Pembina yang berpengalaman, motivasi dari dalam diri peserta untuk sembuh, metode pembinaan yang menggunakan sistem kekeluargaan. Sedangkan yang menjadi hambatan saat pelaksanaan pembinaan meliputi latar belakang sosial budaya peserta yang berbeda sehingga sering menimbulkan perkelahian, kurangnya tenaga ahli yang profesional, dan kejenuhan peserta karena kegiatan setiap hari hampir sama. Setelah mendapatkan pembinaan rohani ada perubahan perilaku sosial peserta ke arah positif. Perubahan yang terjadi yaitu menjadi percaya diri, komunikasi semakin baik, lebih rajin beribadah, semakin peduli dengan orang lain.

Sebaiknya pihak Rumah Damai memberikan pembinaan keterampilan yang berkelanjutan agar peserta mempunyai *soft skill* yang lebih banyak. Rumah Damai dapat memberikan pembinaan psikologis, misalnya mengadakan lomba menyanyi, lomba khotbah agar bakat dan minatnya dapat berkembang untuk memupuk kepercayaan diri serta keberanian peserta. Perlu diadakannya perekrutan tenaga ahli yang profesional dalam bidang konseling dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darminta. (2006). *Praxis bimbingan rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Disyankesin Puskes TNI. (2010). *Buku panduan penyuluhan narkoba*. Jakarta: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Kesehatan.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan psikologi pendidikan jasmani di sekolah dasar*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.
- Khalimah, N. (2007). *Aktivitas pembinaan narapidana (NAPI) dalam upaya mengubah sikap dan perilaku di rutan kelas IIB*. Universitas Negeri Semarang.
- Marzuki, M. A. (2011). Penyebab kerusakan moral bangsa. Retrieved from <http://azwardin2011mediasi.wordpress.com>
- Notoatmodjo, S. (2006). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Partodiharjo, S. (2009). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.
- Putro, R. D., & Sutarto, J. (2015). Pembinaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar di balai rehabilitasi sosial "samekto karti" pemalang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2, 4(2), 127–134.
- Setiawan, E. (2013). Kasus penyalahgunaan narkoba. Retrieved from <http://m.koran-sindo.com/node/354141>
- Suprana. (2009). *Analisis pengaruh pelayanan rohani terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit panti wilasa*. Universitas Diponegoro.